

Komparasi Pendapatan Usahatani Cabai Merah Dan Padi Sawah Di Lahan Irigasi Pada MT I Di Desa Triyoso Belitang OKU Timur

Parmaji

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang
Jln.Kampus Pertanian No.3 Belitang Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan
e-mail: parmajaji@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this study were to: 1) analyze how the history of the development of red chili farming on irrigated rice fields at MT I in Triyoso Village, Belitang District, East OKU Regency, 2) analyze how the income differences between rice farming and red chili farming at MT I in the village Triyoso, Belitang District, East OKU Regency. The results showed that the cultivation of red chili has long been carried out in Triyoso Village, but the farmer who first cultivated red chili cultivation in irrigated rice fields was Mr. Mardiyanto, namely in 2012. The average total production cost of red chili farming in MT I was amounting to IDR 12,487,873 / Lg / MT, the revenue of IDR 24,470,000 / Lg / MT, so that you get an income of IDR 11,982,127 / Lg / MT. Meanwhile, the average production cost for rice farming in MT I is IDR 11,568,939 / Lg / MT, the revenue is IDR 19,106,204 / Lg / MT, so you get an income of IDR 7,537,265 / Lg / MT. The R / C ratio value of the red chili farming respondents was 1.96 while the R / C ratio value for rice farming respondents was 1.65. Statistically, there is a significant (significant) difference between the income of the red chili farming respondents and the rice farming respondents. This can be seen from the t value of 18.36 and the t table value of 2.10.

Key Word : comparative theory, Red chili pepper, farming theory

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian tidak hanya diarahkan pada salah satu komoditi pangan tertentu, akan tetapi juga diarahkan pada komoditi-komoditi pangan terutama yang mempunyai nilai ekonomis. Komoditi pangan yang mempunyai nilai ekonomis dan banyak diusahakan masyarakat akhir-akhir ini yaitu hortikultura. Hortikultura meliputi buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman hias. Pembangunan pertanian dalam hal pengembangan hortikultura tersebut terkait dengan budidaya, hasil olahan dan pemasaran (Sastraatmadja dalam Putri, 2007).

Cabai merupakan produk hortikultura sayuran yang digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu cabai besar, cabai kecil dan cabai hias. Diantara ketiga jenis cabai tersebut, cabai merah merupakan jenis yang paling banyak diperdagangkan dalam masyarakat. Cabai merah terdiri dari cabai merah besar dan cabai merah keriting. Cabai merah besar memiliki kulit permukaan yang lebih halus dibandingkan cabai merah keriting, sedangkan cabai merah keriting memiliki rasa yang lebih pedas dibandingkan cabai merah besar (Sari, 2009).

Cabai merah (*Capsicum annum* var. Longum) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia, karena buahnya selain dijadikan sayuran atau bumbu masak juga mempunyai kapasitas menaikkan pendapatan petani, sebagai bahan baku industri, memiliki peluang ekspor, membuka kesempatan bekerja, serta mengandung vitamin C. Cabai digunakan untuk

keperluan rumah tangga dan bahan baku industri obat-obatan. Kandungan vitamin C pada buah cabai cukup tinggi. Hal ini merupakan suatu indikator bahwa cabai dapat dikategorikan sebagai komoditas komersial dan potensial untuk dikembangkan (Santika, 2009).

Cabai merah keriting adalah jenis cabai yang paling digemari di kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan hasil pertanian ini sudah menjadi bagian dari budaya makanan kuliner masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa cabai merah keriting sangat potensial untuk dibudidayakan oleh petani Indonesia. Saat ini cabai merupakan komoditas penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Hampir semua rumah tangga mengkonsumsi cabai setiap hari sebagai pelengkap dalam hidangan keluarga sehari-hari. Konsumsi cabai rata-rata sebesar 4,6 kg per kapita per tahun. Permintaan yang cukup tinggi dan relatif kontinu serta cenderung terus meningkat sehingga akan memberikan dorongan kepada masyarakat luas terutama petani dalam pengembangan budidaya cabai. Umumnya budidaya cabai dilakukan awal musim kemarau dan produksinya akan menurun selama musim penghujan (Anonim, 2008).

Menurut Dermawan, et all., (2010), salah satu sifat tanaman cabai yang disukai oleh petani adalah tidak mengenal musim. Artinya, tanaman cabai dapat ditanam kapan pun tanpa tergantung musim. Cabai juga mampu tumbuh di rendengan maupun labuhan, itulah sebabnya cabai dapat ditemukan kapan pun di pasar atau di swalayan. Penanaman cabai pada musim hujan mengandung resiko. Penyebabnya adalah tanaman cabai tidak tahan terhadap hujan lebat yang terus menerus. Selain itu, genangan air pada daerah penanaman bisa mengakibatkan kerontokan daun dan

terserang penyakit akar. Pukulan air hujan juga bisa menyebabkan bunga dan bakal buah berguguran. Sementara itu, kelembapan udara yang tinggi meningkatkan penyebaran dan perkembangan hama serta penyakit tanaman.

Produksi cabai besar tertinggi di Sumatera Selatan terjadi pada tahun 2012 sebesar 18.058 ton dengan luas panen 5.336 ha yang berarti tingkat produktifitas sebesar 3,38 ton/ha. Produksi cabai besar pada tahun 2013 yaitu sebesar 15.109 ton dengan luas panen mencapai 6.011 ha dengan tingkat produktifitas yaitu sebesar 2,31 ton/ha, mengalami penurunan sebesar 2.949 ton (16,33 persen) dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2014 produksi cabai besar sebesar 14.075 ton, mengalami penurunan sebesar 236 ton (3,94 persen) dibandingkan tahun 2013.

Tabel 1. Perkembangan Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Cabai Besar di Sumatera Selatan Tahun 2012-2014.

No	Tahun	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Produktifitas (ton/ha)
1.	2012	18.058	5.336	3,38
2.	2013	15.109	6.011	2,51
3.	2014	14.075	5.775	2,44

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumsel, 2015.

Kabupaten OKU Timur merupakan salah satu kabupaten yang merupakan lumbung padi di Propinsi Sumatera Selatan dan memiliki potensi besar dalam pengembangan produksi sayuran dan hortikultura terutama budidaya tanaman cabai. Dengan lahan persawahan yang cukup luas dan tersedianya jaringan irigasi teknis maka lahan persawahan tersebut selain digunakan untuk menanam padi maka dapat juga dimanfaatkan untuk budidaya palawija dan berbagai macam tanaman sayuran termasuk cabai merah. Budidaya cabai merah dengan memanfaatkan lahan persawahan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Desa Triyoso merupakan salah satu desa di Kecamatan Belitang yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani padi sawah. Di desa ini juga terdapat sebagian petani yang mengusahakan budidaya cabai merah keriting. Petani yang melakukan budidaya cabai merah masih dalam skala kecil dengan memanfaatkan lahan persawahan. Sebagian besar petani pada MT I memanfaatkan lahannya dengan menanam padi. Namun, ada sebagian kecil petani pada MT I yang memanfaatkan lahan sawahnya dengan menanam cabai merah keriting. Budidaya cabai merah memang memerlukan biaya cukup besar, namun apabila diusahakan dengan baik maka keuntungan yang didapat cukup menjanjikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, adapun permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah perkembangan usahatani cabai merah pada lahan sawah irigasi pada MT I di Desa Triyoso Kecamatan Belitang OKU Timur ?
2. Bagaimana perbedaan pendapatan usahatani cabai merah dengan usahatani padi di lahan sawah irigasi pada MT I di Desa Triyoso Kecamatan Belitang OKU Timur ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis bagaimana sejarah perkembangan usahatani cabai merah pada lahan sawah irigasi pada MT I di Desa Triyoso Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.
2. Menganalisis bagaimana perbedaan pendapatan antara usahatani padi dengan usahatani cabai merah pada MT I di Desa Triyoso Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan manfaat bagi pihak-pihak berkepentingan dalam budidaya cabai merah. Selain itu, hasil ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai pustaka ilmiah

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Model Pendekatan

Penelitian Komparasi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui dan atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian komparasi juga adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian) antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya.

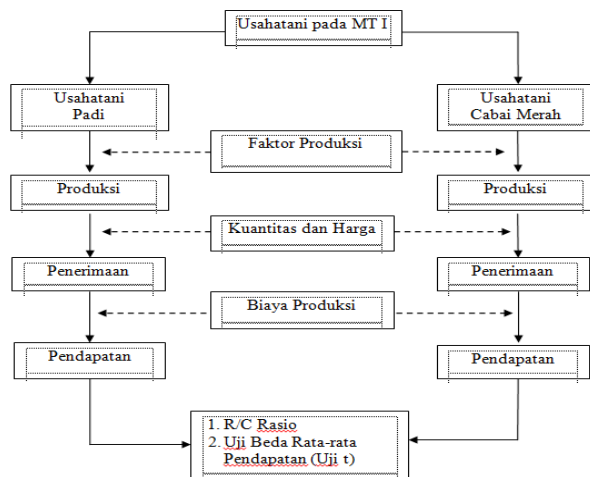
Metode komparasi adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri dari bahasa inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih.

Komparasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbandingan. Menurut Winarno Surakhmad dalam bukunya Pengantar Pengetahuan Ilmiah (1986 : 84), komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain.

Menurut Nazir (2003), penelitian komparasi adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya

ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Studi komparasi adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variable-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan dalam sebuah kebijakan dan lain-lain.

Arahan konseptual dan asumsi-asumsi yang terkandung dalam uraian di atas memungkinkan tersusunnya suatu kerangka berfikir model pendekatan diagramatis pada gambar 1 berikut :



Keterangan:

-----> : Mempengaruhi
 -----> : Proses

B. Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat ditarik suatu hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejarah perkembangan usahatani cabai merah pada MT I di Desa Triyoso Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur telah berlangsung lama.
2. Bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara pendapatan usahatani cabai merah dengan pendapatan usahatani padi pada MT I di Desa Triyoso Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur

C. Batasan-Batasan

1. Responden 1 adalah petani yang mengusahakan budidaya padi sawah pada MT I di Desa Triyoso Belitang OKU Timur.
2. Responden 2 adalah petani yang mengusahakan budidaya cabe merah pada MT I di Desa Triyoso Belitang OKU Timur.
3. MT I adalah musim tanam utama (rendeng) biasanya pada Bulan November sampai Bulan Maret.
4. Produksi adalah hasil fisik dari usahatani padi berupa GKP dan cabai merah (Kg/MT).
5. Proses produksi adalah waktu yang dibutuhkan dalam budidaya padi sawah dan cabai merah yaitu rata-rata selama 4 bulan.

6. Harga adalah harga jual GKP dan cabai merah yang berlaku pada saat penelitian (Rp/Kg).
7. Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali proses produksi (Rp/Ha/MT), meliputi: biaya sewa tempat dan biaya penyusutan peralatan.
8. Biaya variabel adalah biaya yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi (Rp/Ha/MT), meliputi : biaya sarana produksi dan tenaga kerja.
9. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi atau biaya tetap ditambah dengan biaya variable (Rp/Ha/MT).
10. Penerimaan adalah perkalian antara hasil produksi (Kg) dengan harga jual GKP atau cabai merah (Rp) pada saat penelitian (Rp/Ha/MT).
11. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi (Rp/Ha/MT).
12. Analisa penerimaan dan pendapatan terhadap biaya produksi dihitung dengan menggunakan rumus : R/C Rasio.
13. Untuk menganalisis signifikan atau tidak perbedaan pendapatan usahatani padi dengan usahatani cabai merah pada MT I maka digunakan rumus uji beda rata-rata (Uji t)

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Triyoso Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Triyoso merupakan desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan terdapat sebagian petani yang telah mengusahakan budidaya padi sawah dan cabai merah pada MT I. Penelitian akan dilaksanakan pada Bulan Juni 2018.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang ada di lapangan dengan benar. Menurut Nazir (2003), metode survei adalah penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dan gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual dari suatu kelompok atau suatu daerah tertentu.

Pada penelitian ini, responden yang diambil sebagai sampel adalah petani yang mengusahakan budidaya padi dan cabai merah yang berada di Desa Triyoso Kecamatan Belitang. Jumlah petani responden yaitu sebanyak 20 orang yang terdiri dari 5 responden petani cabai merah dan 15 responden petani padi. Pengambilan sampel petani budidaya cabai merah dilakukan dengan metode sensus terhadap semua populasi yang berjumlah 5 responden. Sedangkan

pengambilan sampel petani padi sawah dilakukan dengan menggunakan metode sengaja atau tertuju (*purposive sampling*) terhadap 15 responden dari 160 populasi. Adapun kriteria responden adalah petani padi yang memiliki luas lahan ≥ 1 Bahu (0,72 Ha) pada lahan sawah irigasi dan telah memiliki pengalaman usahatani padi sawah > 10 tahun.

Tabel 2. Jumlah Sampel dan Populasi Petani Padi dan Cabai Merah di Desa Triyoso, 2018.

No	Responden	Sampel	Populasi
1.	Petani Cabai Merah	5	5
2.	Petani Padi	15	160
Jumlah		20	165

Sumber : Data Primer, 2018.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani yang mengusahakan budidaya padi dan cabai merai pada MT I yang berada di Desa Triyoso Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur yang dipandu dengan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari penelusuran karya-karya ilmiah yang terkait dengan penelitian dan data-data yang diperoleh dari profil Desa Triyoso dan media komunikasi internet.

D. Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder dalam penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif dengan cara memberikan gambaran mengenai struktur biaya, pendapatan, R/C rasio dan uji beda pendapatan yang dilakukan ditempat penelitian. Analisis data yang dilakukan meliputi analisis terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan, penerimaan yang diperoleh, dan pendapatan usahatani cabai merah dan usahatani padi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel*.

Untuk menjawab hipotesis penelitian yang pertama yaitu diduga bahwa sejarah perkembangan budidaya cabai merah pada MT I di Desa Triyoso Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur telah berlangsung lama maka digunakan metode deskriptif atau penjabaran

Untuk menjawab hipotesis penelitian yang kedua yaitu untuk terdapat perbedaan pendapatan usahatani cabai merah dan pendapatan usahatani padi sawah secara signifikan pada MT I di Desa Triyoso Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur maka dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. a. Untuk mengetahui biaya produksi dengan rumus (Soekartawi, 2002) :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

$$TC = Total Cost/Biaya Total Produksi (Rp/Ha/MT)$$

$$FC = Fixed Cost/Biaya Tetap (Rp/Ha/MT)$$

$$VC = Variable Cost/Biaya Variabel (Rp/Ha/MT)$$

b. Untuk mengetahui penerimaan digunakan rumus (Soekartawi, 2002) :

$$TR = Py \times Y \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

$$TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp/Ha/MT)$$

$$Py = Price/Harga Jual (Rp/Kg)$$

$$Y = Yield/Hasil Produksi (Kg/Ha/MT)$$

c. Untuk menghitung pendapatan, digunakan rumus :

$$I = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

$$I = Income/Pendapatan (Rp/Ha/MT)$$

$$TR = Total Revenue/Penerimaan (Rp/Ha/MT)$$

$$TC = Total Cost/Total Biaya Produksi (Rp/Ha/MT)$$

d. R/C ratio dihitung dengan menggunakan rumus (Sokartawi, 2002) :

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

$$TR = Total Revenue/Total Penerimaan$$

$$TC = Total Cost/ Total Biaya Produksi$$

Dengan ketentuan :

R/C Ratio > 1 Berarti usahatani menguntungkan

R/C Ratio = 1 Berarti usahatani tidak untung dan tidak rugi (impas)

R/C Ratio < 1 Berarti usahatani tidak menguntungkan (rugi)

e. Selanjutnya untuk menganalisis perbedaan pendapatan usahatani cabai merah dan usahatani padi sawah pada MT I di Desa Triyoso Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur maka dilakukan uji statistik yaitu dengan Uji Beda Dua Sampel Bebas (*Independent Samples T-Test*).

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

dimana :

t = Nilai t

n_1 = Jumlah sampel petani budidaya padi sawah

n_2 = Jumlah sampel petani budidaya cabai merah

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata pendapatan usahatani padi sawah

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata pendapatan usahatani cabai merah

S_1^2 = Varian sampel ke 1

S_2^2 = Varian sampel ke 2

Dengan kaidah :

jika $t_{hit} < t_{tabel}$ maka non significant atau tidak terdapat perbedaan yang nyata (signifikan) antara pendapatan usahatani padi dan pendapatan usahatani cabai merah.

jika $t_{hit} > t_{tabel}$ maka significant atau terdapat perbedaan yang nyata (signifikan) antara pendapatan usahatani padi dan pendapatan usahatani cabai merah.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Desa Triyoso

1. Letak dan Batas Wilayah

Desa Triyoso adalah desa yang terletak di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur yang memiliki luas wilayah 260,5 ha. Jumlah Penduduk Desa Triyoso adalah sebanyak 1.622 jiwa yang terdiri dari 821 penduduk laki-laki dan 801 penduduk perempuan. Desa Triyoso dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat. Secara administratif Desa Triyoso berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sidodadi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karang Kemiri
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sidomulyo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Propinsi.

Transportasi Desa Triyoso dapat dicapai melalui jalur darat dengan kondisi jalan yang cukup baik. Adapun jarak Desa Triyoso dengan Ibukota Kecamatan, Ibu Kota Kabupaten, dan Ibukota Provinsi adalah sebagai berikut :

- Jarak Desa dengan Ibukota Kecamatan Belitang adalah 5 km dengan jarak tempuh 0,5 jam.
- Jarak Desa dengan Ibukota Kabupaten Martapura adalah 50 km dengan jarak tempuh 2 jam.
- Jarak Desa dengan Ibukota Provinsi Palembang adalah 200 km dengan jarak tempuh 4 jam.

2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Triyoso adalah sebanyak 1.622 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 436 KK. Menurut jenis kelaminnya, penduduk Desa Triyoso terdiri dari 821 jiwa penduduk laki-laki atau sebesar 51% dan 801 jiwa penduduk perempuan atau sebesar 49%.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Triyoso Berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jenis kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	821	51
2	Perempuan	801	49
	Jumlah	1.622	100

Sumber : Monografi Desa Triyoso, 2013.

Berdasarkan data monografi, Desa Triyoso mempunyai luas lahan kurang lebih 261,5 Ha, yang terdiri dari lahan pertanian seluas 130 Ha, lahan pekarangan dan pemukiman seluas 123,5 Ha, lahan tegalan seluas 6 Ha dan lainnya adalah lahan pemakaman, lahan perkantoran, bangunan sekolah dan tempat ibadah seluas 2 Ha.

Secara umum, Desa Triyoso merupakan daerah dataran rendah yang memiliki potensi dalam bidang pertanian terutama budidaya padi sawah. Desa Triyoso beriklim tropis dan cenderung basah, karena

dipengaruhi musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan umumnya terjadi pada Bulan Oktober sampai Maret dan musim kemarau terjadi pada Bulan April sampai September.

Tabel 4. Luas Desa Triyoso Berdasarkan Penggunaan Lahan

No	Keadaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	130	50
2.	Pemukiman dan	123,5	47
3.	Pekarangan	6	2
4.	Tegalan	1	0,5
5.	Pemakaman	1	0,5
	Fasilitas Umum dan Sosial		
	Jumlah	260,5	100

Sumber : Monografi Desa Triyoso, 2013.

Ditinjau dari segi homogenitas penduduk, komposisi penduduk Triyoso sangat majemuk. Penduduk yang tinggal di desa tersebut berasal dari berbagai suku, selain dari suku asli penduduk setempat ada suku Jawa, Sunda, Padang, Bali, Batak dan lain-lain. Mata pencaharian penduduk Desa Triyoso terdiri dari 170 orang petani, 21 orang pedagang, 18 orang pegawai swasta, 46 orang PNS dan 15 orang tukang bangunan.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Triyoso Berdasarkan Mata Pencaharian.

No	Mata pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani pekebun	170	64
2.	Pedagang	21	7
3.	Pegawai Swasta	18	6
4.	PNS	46	18
5.	Tukang	15	5
	Jumlah	270	100

Sumber : Monografi Desa Triyoso, 2013.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana perhubungan yang paling utama di Desa Triyoso adalah melalui perhubungan jalan darat. Untuk jalan yang menghubungkan antara desa dengan Kecamatan sebagian besar telah beraspal, sedangkan jalan yang menghubungkan dengan rumah-rumah penduduk dalam setiap kampung atau dusun masih berupa jalan tanah berbatu dan sebagian aspal.

Transportasi merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan suatu daerah atau kawasan. Seluruh hasil pertanian didistribusikan melalui jalan darat. Alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Triyoso antara lain: sepeda, sepeda motor roda dua dan mobil. Berikut adalah sarana prasarana yang ada di Desa Triyoso.

Tabel 6. Sarana dan Prasarana Desa Triyoso

No	Uraian	Jumlah (unit)
1.	Balai Desa	1
2.	Gedung TK	1
3.	Masjid	2
4.	Musholla	4
5.	Posyandu	4
6.	Praktek Bidan	1
7.	Sarana Olahraga	2

Sumber : Monografi Desa Triyoso, 2013.

B. Karakteristik Petani Responden

Sampel yang diambil adalah sebanyak 20 responden yang terdiri dari 5 petani yang melakukan usahatani cabai merah dan 15 petani yang melakukan usahatani padi sawah pada MT I di Desa Triyoso. Faktor sosial ekonomi dalam kegiatan usahatani cabai merah dan usahatani padi berpengaruh terhadap keputusan petani dalam aktivitas usahatannya. Adapun faktor sosial ekonomi ini termasuk dalam karakteristik responden penelitian di Desa Triyoso yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga.

1. Umur

Usia kerja adalah suatu tingkat umur seseorang yang diharapkan sudah dapat bekerja dan menghasilkan pendapatannya sendiri. Usia kerja ini berkisar antara 14 sampai 55 tahun. Usia sangat terkait dengan tingkat produktivitas tenaga kerja dalam berusahatani. Seluruh aktivitas usahatani berhubungan dengan tingkat kemampuan fisik, dalam usia produktif tentu akan memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibanding dengan petani-petani yang telah memasuki usia senja.

Tabel 7. Ditribusi Responden Usahatani Cabai Merah dan Usahatani Padi di Desa Triyoso pada MT I 2016 Berdasarkan Umur.

No	Umur (Tahun)	Usahatani Cabai Merah (Orang)	Usahatani Padi Sawah (Orang)
1.	30- 40	2	-
2.	41 - 50	3	6
3.	51 - 60	-	9
4.	> 60	-	-
	Jumlah	5	15

Sumber : Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada tabel 7, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden petani usahatani cabai merah memiliki usia yang berkisar antara 30 hingga 50 tahun. Sedangkan usia petani usahatani padi berkisar antara 40-60 tahun. Presentase terbesar terdapat pada petani dengan usia antara 51-60 tahun hal ini disebabkan karena pada usia tersebut dominasi adalah kepala keluarga dengan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Petani dengan usia antara 41-50 tahun juga cukup banyak, dimana usia produktif yang paling baik ada pada usia 41 hingga 50, kemudian semakin menurun pada usia hingga di atas 60 tahun. Terdapat 2 orang responden pada usia antara 31 hingga 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mulai menurunnya semangat dari generasi muda untuk mengembangkan kegiatan usahatani di desa tersebut.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dari seseorang berpengaruh juga dalam kegiatan usahatannya, dalam hal ini adalah kemampuan dan keterampilan petani dalam menyerap informasi maupun teknologi baru yang berasal dari kelompok maupun pihak penyuluh. Tingkat pendidikan yang rendah akan mengakibatkan kemampuan dan daya serap petani terhadap teknologi dan informasi berupa pengembangan pertanian dan budidaya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan petani menjadi semakin lamban. Sedangkan apabila petani memiliki

tingkat pendidikan yang tinggi dan cukup baik, dapat menyebabkan petani tersebut mampu untuk menyesuaikan pekerjaannya dengan hasil yang akan diperoleh nantinya. Adapun responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Ditribusi Responden Usahatani Cabai Merah dan Usahatani Padi di Desa Triyoso pada MT I 2016 Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Pendidikan	Usahatani Cabai Merah (Orang)	Usahatani Padi Sawah (Orang)
1.	SD	-	4
2.	SMP	2	5
3.	SMA	2	4
4.	Perguruan Tinggi	1	2
	Jumlah	5	15

Sumber : Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada tabel 8, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani responden di Desa Triyoso tergolong baik. Responden usahatani padi dengan tingkat pendidikan SD berjumlah 4 orang. Responden dengan tingkat pendidikan SMP berjumlah 7 orang dan pendidikan SMA berjumlah 6 orang. Terdapat 3 orang responden dengan tingkat pendidikan sampai perguruan tinggi. Tingkat pendidikan dari seseorang berpengaruh juga dalam kegiatan usahatannya, dengan semakin baiknya tingkat pendidikan responden diharapkan semakin baik pula dalam kemampuan dan keterampilan petani dalam menyerap informasi maupun teknologi baru. Namun ada sebagian responden yang mengatakan bahwa dalam kegiatan usahatani pendidikan tidaklah terlalu penting yang paling penting adalah pengalaman bukan pendidikan. Hal ini disebabkan karena prioritas utama dari responden adalah bekerja dan memperoleh pendapatan dengan memanfaatkan lahan yang ada baik berupa lahan milik sendiri maupun lahan sewa.

3. Anggota Keluarga yang Menjadi Tanggungan

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan bagi petani akan berpengaruh pada motivasi untuk bekerja dalam kegiatan usahatani untuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan tercapainya pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Jumlah anggota keluarga dari responden yang telah didata berkisar antara 2 anggota sampai dengan 5 anggota keluarga.

Tabel 9. Jumlah Anggota Keluarga yang Menjadi Tanggungan.

No	Anggota Keluarga	Usahatani Cabai Merah (Orang)	Usahatani Padi Sawah (Orang)
1.	1 - 2	2	-
2.	3 - 4	4	11
3.	5 - 6	-	4
	Jumlah	5	15

Sumber : Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada tabel 9 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata petani di Desa Triyoso terdiri atas tanggungan keluarga yang terdiri 2 orang tua dan 2-4 orang anak. Dengan adanya jumlah anggota keluarga ini dapat membantu petani yang berperan sebagai

kepala keluarga dalam mengelola usahataniya sebagai tenaga kerja dalam keluarga, sehingga dapat mengurangi biaya pengeluaran dan meningkatkan pendapatan petani.

4. Luas Lahan Pertanian

Lahan adalah tempat untuk melakukan kegiatan bercocok tanam dan menghasilkan produk pertanian yang diinginkan oleh petani dengan hasil yang dijual kepada konsumen. Desa Triyoso, memiliki luasan lahan yang sangat beragam. Dari hasil olahan data di lokasi penelitian menunjukkan rata-rata luas lahan responden usahatani cabai merah adalah seluas 0,29 ha. Luas lahan yang digunakan dalam usahatani cabai merah tidak terlalu luas karena budidaya cabai merah membutuhkan modal yang besar dan perawatan yang sangat intensif

Luas lahan responden usahatani padi rata-rata luas lahan 0,89 ha. Petani di Desa Triyoso pada umumnya adalah petani padi sawah. Namun sedikit petani di Desa Triyoso yang memiliki lahan persawahan yang luasnya lebih dari 1 Ha karena sawahnya sudah diberikan atau dibagi-bagi kepada anaknya. Luas lahan pertanian semakin lama semakin berkurang, hal ini disebabkan karena terjadinya perubahan lahan, dari lahan pertanian menjadi lahan pemukiman, sehingga menyebabkan hasil produksi pertanian juga mengalami penurunan.

C. Sejarah Perkembangan Usahatani Cabai Merah di Desa Triyoso

Berdasarkan data monografi, Desa Triyoso mempunyai luas lahan kurang lebih 261,5 Ha, dengan lahan pertanian seluas 130 Ha. Secara umum, Desa Triyoso merupakan daerah dataran rendah yang memiliki potensi dalam bidang pertanian terutama budidaya padi sawah. Mayoritas penduduk desa Triyoso bekerja sebagai petani padi sawah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden petani cabai merah di Desa Triyoso diperoleh informasi bahwa usahatani cabai merah telah lama dikembangkan di Desa Triyoso ini. Hal ini didukung ketersediaan lahan pertanian dan keadaan tanah yang sesuai untuk dilaksanakannya usahatani cabai merah. Usahatani cabai merah ini bersifat turun-temurun yaitu bapak diwariskan kepada anaknya. Namun, usahatani cabai merah ini masih berifat musiman tidak diusahakan secara kontinyu dan hanya diusahakan saat Musim Tanam (MT) III menunggu musim tanam padi berikutnya. Petani yang menanam cabai merah di Desa Triyoso ini tidak banyak dibandingkan dengan petani yang menanam tanaman sayuran atau palawija lainnya. Hal ini dikarenakan biaya produksi yang digunakan untuk budidaya cabai merah cukup besar dan memerlukan perawatan yang sangat intensif. Harga cabai merah berfluktuasi juga merupakan alasan yang menyebabkan rendahnya motivasi petani mengembangkan usahatani cabai merah.

Usahatani cabai merah apabila diusahakan secara baik dan intensif maka akan lebih menguntungkan

dibanding komoditas sayuran yang lain termasuk padi sawah. Tingkat keuntungan cabang usahatani cabai merah lebih tinggi karena harga jual relatif lebih mahal. Berdasarkan alasan itulah maka ada sebagian kecil petani di Desa Triyoso yang mencoba untuk mengusahakan budidaya cabai merah secara kontinyu dan intensif tidak hanya pada saat MT III saja dengan memanfaatkan lahan sawah irigasi.

Menurut keterangan beberapa responden, petani yang pertama kali mengusahakan budidaya cabai merah secara kontinyu pada setiap musim tanam di Desa Triyoso adalah Bapak Mardiyanto yaitu pada sekitar awal tahun 2012. Beliau memiliki lahan sawah seluas 1 Ha yang kemudian beliau bagi dua, 0,5 Ha untuk menanam padi sawah dan 0,5 Ha beliau gunakan untuk menanam cabai merah. Awalnya beliau hanya mencoba saja untuk menanam cabai merah pada MT I dimana mayoritas petani di Desa Triyoso mereka menanam padi sawah. Pada awal usaha ini dilaksanakan terdapat berbagai kendala dan hambatan yang ditemui diantaranya adalah banyaknya hama dan penyakit yang menyerang dan banyak petani yang pesimis bahwa usaha ini akan berhasil.

Berkat kegigihan, ketelatenan serta belajar dari pengalaman beliau akhirnya usahatani cabai merah yang diusahakan mulai berhasil sehingga terdapat beberapa petani di Desa Triyoso yang mulai mengikuti usaha beliau untuk menanam cabai merah secara kontinyu. Pada tahun 2013 mulai ada petani yang mengikuti usahatani cabai merah yaitu Bapak Suhardi dan Bapak Seno. Pada tahun 2014 Bapak Indra dan Bapak Wiyono mulai mengikuti untuk melakukan usahatani Cabai Merah di Desa Triyoso secara kontinyu. Menurut petani usahatani cabai merah apabila diusahakan secara baik dengan perawatan yang intensif maka dapat memberikan keuntungan yang tinggi dan lebih menguntungkan daripada budidaya padi sawah.

D. Analisis Biaya Usahatani Cabai Merah dan Usahatani Padi

Biaya dalam kegiatan usahatani dikeluarkan oleh petani dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usahatani yang dikerjakan, dengan mengeluarkan biaya maka pertanian mengharapkan pendapatan yang setinggi-tingginya melalui peningkatan produksi. Biaya dalam kegiatan usahatani terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*).

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan harus dikeluarkan walaupun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Dalam hasil penelitian yang dikelompokkan ke dalam biaya tetap di antaranya adalah biaya sewa lahan dan penyusutan alat. Sedangkan untuk biaya variabel terdiri dari biaya saprodi dan biaya tenaga kerja.

Berikut ini merupakan komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani cabai merah dan usahatani padi sawah pada MT I 2018 di Desa Triyoso Kecamatan Belitang :

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap yang digunakan oleh petani responden usahatani cabai merah dan usahatani padi sawah pada MT I 2018 di Desa Triyoso Kecamatan Belitang diantaranya meliputi biaya sewa lahan dan biaya penyusutan peralatan yang dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut :

Tabel 10. Biaya Tetap Usahatani Cabai Merah dan Usahatani Padi di Desa Triyoso pada MT I 2018.

No	Komponen Biaya	Usahatani Cabai Merah		Usahatani Padi	
		(Rp/Lg/MT)	(Rp/Ha/MT)	(Rp/Lg/MT)	(Rp/Ha/MT)
1.	Sewa Lahan	1.470.000	5.000.000	3.852.800	4.340.000
2.	Penyusutan Alat	435.773	1.658.243	92.547	107.187
	Biaya Tetap	1.905.773	6.658.243	3.945.347	4.447.187

Sumber : Data Primer, 2018.

Kegiatan usahatani cabai merah dan usahatani padi di Desa Triyoso Kecamatan Belitang, dalam penggunaan input lahan sebagian besar memiliki status kepemilikan lahan sendiri, namun ada beberapa petani yang memiliki status kepemilikan lahan sewa, sehingga dalam kaidah usahatani semuanya dianggap sebagai lahan sewa. Berdasarkan data di atas bahwa biaya sewa lahan petani usahatani cabai merah dengan luas lahan rata-rata 0,29 Ha memerlukan biaya sebesar Rp 1.470.000 atau sebesar Rp 5.000.000/Ha. Untuk biaya sewa lahan responden usahatani padi dengan luas lahan rata-rata 0,89 Ha biaya yang dibutuhkan adalah Rp 3.852.800 atau sebesar Rp 4.340.000/Ha.

Biaya penyusutan peralatan yang dihitung meliputi penyusutan peralatan yang terdiri atas cangkul, sumur bor, sabit, parang, ember, handsprayer, mula, rinjing dan roli. Biaya rata-rata penyusutan peralatan yang digunakan oleh responden usahatani cabai merah adalah sebesar Rp 435.773/Lg/MT atau Rp 1.658.243/Ha/MT dan responden usahatani padi adalah sebesar Rp 92.547/Lg/MT atau Rp 107.187/Ha/MT. Jumlah rata-rata biaya tetap responden usahatani cabai merah adalah sebesar Rp 1.905.773 /Lg/MT atau sebesar Rp 6.658.243/Ha/MT dan rata-rata biaya tetap responden usahatani padi adalah sebesar Rp 3.945.347/Lg/MT atau sebesar Rp 4.447.187/Ha/MT.

2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatani dan biasanya habis dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel yang digunakan dalam usahatani cabai merah dan usahatani padi sawah di Desa Triyoso terdiri atas biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani cabai merah dan padi sawah dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut :

Tabel 11. Biaya Variabel Usahatani Cabai Merah dan Usahatani Padi di Desa Triyoso pada MT I 2018.

No	Komponen	Usahatani Cabai Merah		Usahatani Padi	
		(Rp/Lg/MT)	(Rp/Ha/MT)	(Rp/Lg/MT)	(Rp/Ha/MT)
1.	Biaya Saprodi	6.434.900	22.909.056	1.674.413	1.912.927
2.	Tenaga Kerja	4.147.200	14.705.867	5.949.179	6.712.064
	Total VC	10.582.100	37.614.922	7.623.593	8.624.991

Sumber : Data Primer, 2018.

Berdasarkan hasil pada Tabel 11, dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan biaya variabel kegiatan usahatani cabai merah di Desa Triyoso dengan rata-rata luas lahan 0,29 Ha adalah sebesar Rp 10.582.100/Lg/MT atau sebesar Rp 37.614.922/Ha/MT. Adapun rata-rata penggunaan biaya variabel kegiatan usahatani padi sawah di Desa Triyoso pada MT I 2016 dengan rata-rata luas lahan garapan 0,89 Ha adalah sebesar Rp 7.623.593/Lg/MT atau sebesar Rp 8.624.991/Ha/MT. Komponen biaya variabel terbesar terdapat pada biaya tenaga kerja.

a. Biaya Saprodi

Penggunaan biaya saprodi dalam kegiatan usahatani cabai merah dan usahatani padi diantaranya digunakan untuk biaya benih, biaya pupuk, biaya insektisida, biaya herbisida dan pembelian karung. Besarnya biaya saprodi yang dikeluarkan oleh responden usahatani cabai merah di Desa Triyoso adalah sebesar 6.434.900 /Lg/MT atau sebesar Rp 22.909.056/Ha/MT. Besarnya biaya saprodi yang dikeluarkan petani responden yang melakukan usahatani padi sawah adalah sebesar Rp 1.674.413 /Lg/MT atau sebesar Rp 1.912.927/Ha/MT. Biaya saprodi usahatani cabai merah lebih besar dibandingkan dengan biaya saprodi usahatani padi sawah hal ini disebabkan karena tanaman cabai merah banyak sekali ancaman hama dan penyakit yang menyerang sehingga diperlukan perawatan dan pengendalian OPT yang intensif.

b. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki pengaruh besar terhadap biaya usahatani. Oleh karena itu dalam penggunaannya petani harus memperhitungkannya. Kebutuhan tenaga kerja dalam satu musim tanam yang digunakan petani baik yang melakukan usahatani cabai merah maupun usahatani padi di Desa Triyoso pada umumnya relatif sama yaitu terdiri dari biaya pengolahan lahan, biaya semai, tanam, penyulaman, penyiangan, pemupukan dan pengendalian OPT dan biaya pemanenan. Dalam usahatani padi biasanya ditambah lagi dengan biaya konsumsi dan transportasi panen.

Adapun besarnya rata-rata biaya tenaga kerja dalam kegiatan usahatani cabai merah di Desa Triyoso dalam satu kali musim tanam dengan rata-rata luas lahan 0,29 Ha adalah sebesar Rp. 4.147.200 atau sebesar Rp 14.705.867/Ha/MT. Sedangkan total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani yang melakukan usahatani padi dengan luas garapan rata-rata 0,89 Ha adalah sebesar Rp 5.949.179/Lg/MT atau sebesar Rp 6.712.064/Ha/MT.

3. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total produksi dalam kegiatan usahatani terdiri dari biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Besarnya biaya total yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani cabai merah dan usahatani padi sawah di Desa Triyoso pada MT I 2018 dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut :

Tabel 12. Biaya Total Usahatani Cabai Merah dan Usahatani Padi di Desa Triyoso pada MT I 2018.

No	Komponen	Usahatani Cabai Merah		Usahatani Padi	
		(Rp/Lg/MT)	(Rp/Ha/MT)	(Rp/Lg/MT)	(Rp/Ha/MT)
1.	Biaya Tetap	1.905.773	6.658.243	3.933.793	4.433.836
2.	Biaya Variabel	10.582.100	37.614.922	7.623.593	8.624.991
	Biaya Total	12.487.873	44.273.165	11.557.386	13.058.827

Sumber : Data Primer, 2018.

Berdasarkan hasil pada tabel 12, dapat diketahui bahwa biaya total produksi yang dikeluarkan reponden usahatani cabai merah pada MT I 2018 di Desa Triyoso dalam satu musim tanam dengan rata-rata luas garapan 0,29 Ha adalah sebesar Rp 12.487.873 atau sebesar Rp 44.273.165/Ha/MT. Adapun biaya total produksi petani responden usahatani padi pada MT I dalam satu musim tanam dengan rata-rata luas garapan 0,89 Ha adalah sebesar Rp 11.557.386 atau sebesar Rp 13.058.827/Ha/MT. Total biaya produksi petani responden usahatani cabai merah dalam satu musim tanam lebih besar dibandingkan total biaya produksi petani responden usahatani padi sawah.

E. Produksi, Harga Jual, Penerimaan dan Pendapatan

Hasil akhir atau yang lebih dikenal dengan produksi secara teknis adalah sesuatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang tersedia dengan harapan terwujudnya hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang diberikan. Produksi yang dihasilkan oleh petani yang melakukan usahatani cabai merah adalah berupa cabai merah keriting. Sedangkan produksi yang dihasilkan oleh petani yang melakukan usahatani padi awah adalah berupa Gabah Kering Panen (GKP).

Penerimaan merupakan hasil kali antara produksi yang dihasilkan dalam satu satuan fisik dengan harga jual produk tersebut. Biasanya penerimaan dari setiap petani tidak sama walaupun luas garapan dan komoditi yang diusahakan sama. Pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya produksi. Dengan kata lain pendapatan merupakan penerimaan bersih usaha. Berikut adalah produksi, harga jual, penerimaan, dan pendapatan responden usahatani cabai merah dan usahatani padi pada MT I 2018 di Desa Triyoso.

Tabel 13. Produksi Penerimaan dan Pendapatan Responden Usahatani Cabai Merah di Desa Triyoso pada MT I 2018.

No	Uraian	Nilai	
		(Rp/Lg/MT)	(Rp/Ha/MT)
1.	Produksi	955	3.337
2.	Harga Jual	25.625	25.625
3.	Penerimaan	24.470.000	85.499.518
4.	Biaya Produksi	12.487.873	
5.	Pendapatan		44.273.165
6.	R/C rasio	11.982.127	41.226.353
		1,96	1,96

Sumber : Data Primer, 2018.

Rata-rata produksi cabai merah yang dihasilkan oleh petani dalam usahatani cabai merah di Desa Triyoso pada MT I 2016 dengan luas garapan rata-rata 0,29 Ha adalah sebesar 955 Kg/MT atau sebesar 3.337 Kg/Ha/MT. Rata-rata harga jual cabai merah adalah sebesar Rp 25.625/Kg sehingga menghasilkan rata-rata penerimaan sebesar Rp 24.470.000/Lg/MT atau rata-rata penerimaan sebesar Rp 85.499.518/Ha/MT. Total biaya produksi usahatani cabai merah adalah sebesar Rp 12.487.873/Lg/MT atau sebesar Rp 44.273.165/Ha/MT sehingga menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp 11.982.127/Lg/MT atau pendapatan sebesar Rp 41.226.353/Ha/MT. Nilai R/C rasio usahatani cabai merah adalah sebesar 1,96 yang artinya dalam setiap Rp 1 biaya yang digunakan untuk usahatani cabai merah maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,96.

Adapun produksi, harga jual, biaya produksi, penerimaan, pendapatan usahatani padi sawah di Desa Triyoso pada MT I 2018 ditunjukkan pada tabel 14 berikut :

Tabel 14. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Triyoso pada MT I 2018.

No	Uraian	Nilai	
		(Rp/Lg/MT)	(Rp/Ha/MT)
1.	Produksi GKP	5.469	6.171
2.	Harga Jual GKP	3.495	3.495
3.	Penerimaan	19.106.204	21.556.972
4.	Biaya Produksi		
5.	Pendapatan	11.568.939	13.072.178
6.	R/C rasio	7.537.265	8.484.794
		1,65	1,65

Sumber : Data Primer, 2018.

Rata-rata produksi gabah kering penen (GKP) yang dihasilkan oleh petani dalam usahatani padi sawah pada MT I 2018 di Desa Triyoso dengan luas lahan rata-rata 0,89 Ha adalah 5.469 Kg/Lg/MT atau 6.171 Kg/Ha/MT, dengan rata-rata harga jual GKP sebesar Rp 3.493/Kg sehingga menghasilkan rata-rata penerimaan sebesar 19.106.204/Lg/MT atau sebesar Rp 21.556.972/Ha/MT. Total biaya produksi usahatani padi adalah sebesar Rp 11.568.939/Lg/MT atau sebesar Rp 13.072.178 sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp 7.537.265/Lg/MT atau sebesar Rp 8.484.794/Ha/MT. Nilai R/C ratio adalah sebesar 1,65 artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,65. Berdasarkan analisis di atas dapat diimpulkan bahwa penerimaan, pendapatan dan nilai R/C rasio usahatani

cabai merah lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai merah lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani padi pada MT I 2018 di Desa Triyoso.

F. Uji Beda Pendapatan Usahatani Cabai Merah dan Usahatani Padi

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani cabai merah dan usahatani padi di Desa Triyoso pada MT I 2018 maka digunakan analisa uji beda rata-rata (uji t-test) dengan bantuan program *Microsoft Excel*. Uji-t adalah uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval/rasio. Dua kelompok bebas yang dimaksud di sini adalah antara pendapatan usahatani cabai merah dan usahatani padi.

Tabel 15. Perbandingan Rata-rata Pendapatan Usahatani Cabai Merah dan Usahatani Padi di Desa Triyoso pada MT I 2018.

No	Komponen	Usahatani Cabai Merah	Usahatani Padi
1.	Penerimaan (Rp/Ha/MT)	85.499.518	21.556.972
2.	Biaya Total (Rp/Ha/MT)	44.273.165	13.072.178
3.	Pendapatan (Rp/Ha/MT)	41.266.353	8.484.794
4.	R/C Rasio	1,96	1,65

Sumber : Data Primer, 2018.

Berdasarkan tabel 15 di atas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani cabai merah adalah sebesar Rp 41.266.353/Ha/MT dan besarnya rata-rata pendapatan yang diperoleh dari responden usahatani padi adalah sebesar Rp 8.484.794/Ha/MT. Rata-rata pendapatan responden usahatani cabai merah lebih tinggi daripada pendapatan responden usahatani padi dengan selisih pendapatan sebesar Rp 32.749.882/Ha/MT. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai merah pada MT I lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani padi di Desa Triyoso Kecamatan Belitang OKU Timur.

Tabel 16. Hasil Independent Sampel Test

1.	$\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2}$	= 11.923.433.212.326,30
2.	$(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2})$	= 0,266
3.	$\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} (\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2})$	= 3.179.582.189.954
4.	$\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} (\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2})}$	= 1.783.138,298
5.	$t\text{-hit} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} (\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2})}}$	= 18,36
6.	t-tabel	= 2,10

Sumber : Data Primer, 2018.

Berdasarkan hasil analisis uji- t diperoleh hasil : pada tingkat kepercayaan 95% dan tingkat error 5% ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai t-hit = 18,36 dan nilai t-tabel =

2,10. Dengan demikian nilai t-hit > t-tabel, yang artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara pendapatan usahatani cabai merah dengan pendapatan usahatani padi pada MT I 2018 di Desa Triyoso Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.

V.KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Budidaya cabai merah sudah sejak lama dilaksanakan di Desa Triyoso namun petani yang pertama kali mengusahakan budidaya cabai merah secara kontinyu di lahan sawah irigasi adalah Bapak Mardiyanto yaitu pada tahun 2012.
2. Rata-rata total biaya produksi usahatani cabai merah pada MT I adalah sebesar Rp 12.487.873/Lg/MT, penerimaan sebesar Rp 24.470.000/Lg/MT, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 11.982.127/Lg/MT. Adapun rata-rata biaya produksi usahatani padi pada MT I adalah sebesar Rp 11.568.939/Lg/MT, penerimaan sebesar Rp 19.106.204/Lg/MT, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 7.537.265/Lg/MT. Nilai R/C ratio responden usahatani cabai merah adalah sebesar 1,96 sedangkan nilai R/C rasio untuk responden usahatani padi adalah sebesar 1,65.
3. Secara statistik terdapat perbedaan yang nyata (signifikan) antara pendapatan responden usahatani cabai merah dan responden usahatani padi. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 18,36 dan nilai t tabel adalah 2,10.

B. Saran

Adapun saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pelaksanaan usahatani cabai merah pada MT I lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani padi, untuk itu sebaiknya petani dapat mencoba untuk melakukan usahatani cabai merah.
2. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi petani padi sawah untuk beralih melakukan budidaya cabai merah diantaranya adalah : biaya produksi untuk budidaya cabai merah yang besar, banyaknya hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai merah sehingga diperlukan perawatan yang intensif serta harga cabai yang fluktuatif yang terkadang sangat merugikan petani.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai kendala dan faktor-faktor apa saja yang membuat petani tidak melakukan budidaya cabai merah pada MT I.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2003. *Ekonomi Manajerial*. Edisi Kelima. Balai Pustaka. Yogyakarta.
- Anonim. 2009. *Tanaman Padi*. Departemen Pertanian. Jawa Barat.
- Anonim. 2010. *Laporan Tahunan Tanaman*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten OKU Timur.
- Azzoino. 2003. *Ilmu Usahatani*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Endah. 2003. *Penggunaan Pestisida*. PT Agro Media. Jakarta.
- Hernanto, F. 2005. *Ilmu Usaha Tani I*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ibrahim. 2003. *Study Kelayakan Bisnis*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Joesi. 2008. *Penanganan Pasca Panen*. Sinar Tani. Yogyakarta.
- Kartasoepatra, A.G. 2006. *Pengantar Ekonomi Produksi*. Bina Aksana. Jakarta.
- Mubyarto. 2007. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nurhayati. 2001. *Ekonomi Pertanian*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Purnawati. 2007. *Analisis Usaha Tani*. Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Saragih, B. 2001. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- Setiadi. 2007. *Bertanam sayuran*. Penebar swadaya. Jakarta.
- Shinji. 2012. Usahatani. <http://Shinji-black.blogspot.co.id/2012/06/usahatani.html>. Diakses pada tanggal 06 Mei 2016
- Sjarkowi, F. 2010. *Manajemen Agribisnis*. CV Baldad Grafiti Press. Palembang.
- Sjarkowi, F dan Sufri, M. 2004. *Manajemen Agribisnis*. CV Baldad Grafiti Press. Palembang.
- Soekartawi. 2004. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Teori Ekonomi Produksi*. CV Rajawali. Jakarta.
- Sudarsono. 2004. *Pengantar Ekonomi Micro*. LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sunarjono, H. 2005. *Bertanam 30 Jenis Sayur*. Jakarta; PT Penebar Swadaya.
- Suratijah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Cetakan I. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tambunan, T. 2010. *Pembangunan Pertanian dan Ketahanan Pangan*. Universitas Indonesia-press. Jakarta.
- Toher, K. 2006. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia*. PT Bina Aksara. Jakarta.